

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kesusastraan adalah kegiatan seni yang menggunakan bahasa dan simbol-simbol lain sebagai alat dan bersifat imajinatif. Sastra dapat tercipta melalui bahasa dengan menampilkan gambaran-gambaran kehidupan sosial yang merupakan kenyataan sosial. Berdasarkan bentuknya sastra dibagi menjadi tiga, yaitu prosa, drama, dan puisi (Badrun, 1983: 16).

Puisi adalah karya sastra yang dipadatkan, dipersingkat, diberi irama dengan bunyi yang padu dan pemilihan kata-kata imajinatif. Pemilihan kata-kata betul dipilih agar memiliki kekuatan pada pengucapan. Menurut Pradopo (2009: 7) puisi merupakan ekspresi yang membangkitkan perasaan, merangsang imajinasi pancaindra dalam susunan yang berirama dimana semua itu sesuatu yang penting, direkam dan diekspresikan. Oleh karena itu, puisi juga merupakan rekaman pengalaman manusia yang penting dibentuk dalam wujud yang berkesan. Puisi selalu berkembang dari dahulu hingga sekarang disebabkan perubahan konsep keindahan dan evaluasi selera. Namun, ada satu hal yang tidak mengalami perubahan, yaitu puisi menyatakan sesuatu secara tidak langsung.

Menyatakan sesuatu secara tidak langsung dalam puisi merupakan cara untuk menambah kepuhitan atau keindahan pada puisi. Hal ini disebut sebagai kiasan. Menurut Pradopo (2009: 61) adanya kiasan menyebabkan puisi menjadi lebih menarik perhatian, kejelasan gambaran imajinasi dengan menyamakan atau membandingkan sesuatu hal dengan hal yang lain. Tidak sedikit pengarang yang menggunakan cara ini untuk menyatakan sesuatu secara tidak langsung atau menambah keindahan dalam karya sastra yang diciptakan.

Puisi menggunakan bahasa sebagai media dalam penciptaannya dan sesuatu yang pertama kali dipahami saat pembaca membaca puisi. Menurut Pradopo (2009: 121) bahasa yang merupakan sistem yang mempunyai arti disebut dengan sistem ketandaan atau semiotik dengan ditentukan berdasarkan perjanjian

masyarakat. Dari sistem ketandaan atau semiotik pembaca dapat menemukan makna atau arti yang lebih luas dalam sebuah karya sastra seperti puisi.

Era modern ini puisi mulai diiringi dengan musik. Musik adalah suatu kesenian yang sangat berpengaruh karena melalui musik dapat menyampaikan pesan kepada masyarakat tentang hati nurani. Musik memiliki definisi yang bermacam-macam diantaranya bahwa (1) musik adalah bunyi/kesan terhadap sesuatu yang ditangkap oleh indera pendengar, (2) musik adalah suatu karya seni dengan segenap unsur pokok dan pendukungnya, dan (3) musik adalah segala bunyi yang dihasilkan secara sengaja oleh seseorang atau kelompok individu yang disajikan sebagai musik (Halimah, 2016: 2-3).

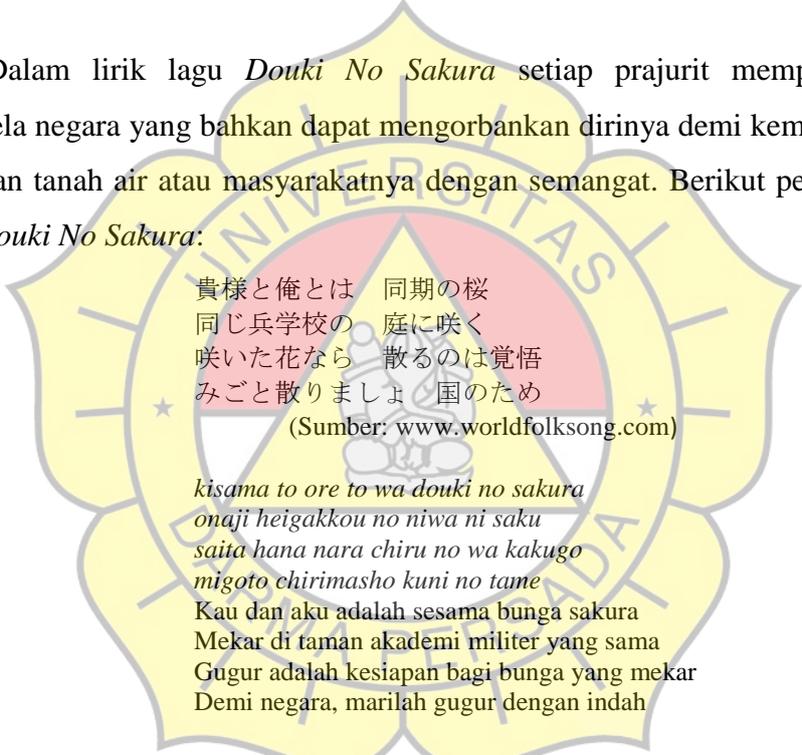
Lirik lagu adalah suatu karya sastra yang termasuk dalam puisi, berisi curahan perasaan pribadi dalam susunan kata dengan diiringi bunyi serta dinyanyikan (“lirik”, def. 3, KBBI). Lirik digunakan komposer atau musisi untuk menyampaikan pesan, mengekspresikan emosi atau perasaan dan kritik melalui sebuah irama dan melodi. Disusun dari beberapa kata-kata yang sudah dipilih sehingga tercipta barisan-barisan kalimat. Oleh karena itu, melalui karya sastra ini manusia dapat mengungkapkan perasaan dan emosi dengan bebas.

Musisi dengan kreativitas mereka dapat menciptakan karya dengan berbagai macam tema. Tema-tema tersebut mewakili sebuah emosi atau perasaan dari sesuatu, seseorang, atau diri sendiri. Seperti tema kesedihan, tidak sedikit musisi memasukkan tema ini pada karya yang mereka ciptakan. Tema tersebut dirangkai menjadi lirik yang berisi kesedihan atau tragedi dari diri sendiri, keluarga, pertemanan, sosial, hingga melingkupi seluruh dunia. Emosi yang digambarkan melalui lirik dengan tema ini berbagai macam, misalnya kehilangan, kegalauan, tragedi atau konflik. Tema kesedihan pada musik berlirik dapat ditemukan di era kapanpun, di manapun dan ditujukan untuk siapapun seperti halnya ketika peperangan. Ketika peperangan, tidak sedikit prajurit yang dilanda trauma, kesedihan, atau kehilangan semangat juang untuk pergi ke medan pertempuran. Musik mempunyai pengaruh untuk menaikkan motivasi dan semangat juang sebagai sebuah bangsa (Maddocks, 2015: 3). Oleh karena itu, pada era Perang

Dunia II Militer Kekaisaran Jepang mempunyai salah satu lagu dengan judul “*Douki No Sakura* (同期の桜)”.

Lirik lagu *Douki no Sakura* yang biasa didengarkan di akademi militer Jepang merupakan puisi yang aslinya berjudul *Nirin No Sakura* ditulis oleh Saijou Yaso pada tahun 1938, kemudian digubah oleh Omura Nosho tahun 1939 dan direvisi serta digunakan oleh Militer Jepang pada tahun 1944 menjadi *Douki No Sakura*. Lalu, dimainkan di radio untuk pertama kalinya pada tahun berikutnya. *Douki No Sakura* menggambarkan ide bahwa prajurit, pelaut, dan pilot atau penerbang adalah kelopak pada pohon sakura yang sama (Akita & Kenney, 2014: 37).

Dalam lirik lagu *Douki No Sakura* setiap prajurit mempunyai sikap membela negara yang bahkan dapat mengorbankan dirinya demi kemakmuran dan kejayaan tanah air atau masyarakatnya dengan semangat. Berikut penggalan lirik lagu *Douki No Sakura*:



貴様と俺とは 同期の桜
 同じ兵学校の 庭に咲く
 咲いた花なら 散るのは覚悟
 みごと散りましょ 国のため

(Sumber: www.worldfolksong.com)

kisama to ore to wa douki no sakura
onaji heigakkou no niwa ni saku
saita hana nara chiru no wa kakugo
migoto chirimasho kuni no tame
 Kau dan aku adalah sesama bunga sakura
 Mekar di taman akademi militer yang sama
 Gugur adalah kesiapan bagi bunga yang mekar
 Demi negara, marilah gugur dengan indah

Ketika perang, prajurit sering menyanyikan lagu *Douki No Sakura*, lirik lagu tersebut berisi seorang prajurit dan teman seangkatannya adalah sakura yang bermekaran bersama di taman sekolah militer yang sama. Bersiap untuk gugur bagi bunga yang mekar. Mengajak gugur dengan indah untuk negeri (Atsushi, 2007: 45-46). Penulis tertarik untuk menelaah lirik lagu *Douki No Sakura* karena pada lirik lagu yang indah ini menggunakan kiasan dan tanda-tanda yang dapat ditemukan sehingga menggambarkan arti seperti kebersamaan, dan sikap membela negara, namun memiliki terdapat nuansa sedih. Prajurit mengatakan

mereka adalah sesama bunga sakura di waktu yang sama, tetapi banyak diketahui bahwa bunga ini mekar hingga gugur dalam waktu yang singkat.

1.2 Penelitian yang Relevan

Sebuah penelitian akan mengacu pada penelitian sebelumnya, tetapi belum ada penelitian yang menggunakan karya sastra *Douki No Sakura* sebagai objek penelitian. Namun, karya sastra ini beberapa kali disebut dalam beberapa jurnal artikel penelitian, yaitu:

1. Kimiko Akita dan Rick Kenney (2014) dalam jurnal daring *Japanese Studies Review*, Vol. XVIII (2014), pp. 27-45. dengan judul *Of kamikaze, sakura, and gyokusai: Misappropriation of Metaphor in War Propaganda*. Dalam penelitian ini, mereka meneliti penyalahgunaan metafora dari Shintoisme sebagai alat propaganda perang oleh Militer Kekaisaran Jepang dimana salah satunya bunga sakura merupakan alat propaganda dengan bentuk puisi maupun lagu seperti lagu *Douki No Sakura*.
2. Awazuhara Atsushi (2007) dalam *Japanese religions*, 32(1/2), 39. dengan judul *Perceptions of Ambiguous Reality – Life, Death and Beauty in Sakura*. Dalam penelitian ini, Awazuhara Atsushi meneliti pohon dan bunga sakura sebagai contoh gambaran realitas yang ambigu, tanaman yang mengingatkan kematian dan kehidupan dengan keindahan. Ambigu tersebut digambarkan melalui metafora yang khas dengan pandangan hidup orang Jepang.

Kedua penelitian di atas menekankan pada bunga sakura merupakan metafora dan suatu simbol yang bahwasannya seseorang atau hidup adalah bagaikan bunga sakura. Sedangkan dalam penelitian ini lebih mengarah pada kesedihan dalam persahabatan pada lirik lagu *Douki No Sakura*.

1.3 Identifikasi masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, masalah-masalah yang diidentifikasi adalah sebagai berikut:

1. Prajurit mengatakan mereka adalah bunga sakura.

2. Prajurit mengatakan bahwa mereka siap gugur.
3. Prajurit menginginkan gugur dengan indah sebagai bentuk membela negara.
4. Lirik lagu *Douki No Sakura* menggambarkan kebersamaan.
5. Lirik lagu *Douki No Sakura* memiliki nuansa kesedihan.

1.4 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi di atas, masalah penelitian ini akan dibatasi pada kesedihan dan persahabatan di keseluruhan lirik lagu *Douki No Sakura* dengan menggunakan teori kesedihan dan teori persahabatan.

1.5 Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, dirumuskan masalah-masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah teori bahasa kiasan dan semiotik digunakan untuk menelaah makna lirik lagu *Douki No Sakura*?
2. Bagaimanakah pendekatan psikologi sastra menggunakan teori kesedihan dan teori persahabatan digunakan untuk mengetahui makna kesedihan pada persahabatan prajurit Jepang yang terkandung dalam lirik lagu *Douki No Sakura*?

1.6 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, tujuan penelitian dan langkah-langkah untuk mencapai tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Memahami teori bahasa kiasan dan semiotik untuk menelaah makna yang ada di lirik lagu *Douki No Sakura*.
2. Memahami pendekatan psikologi sastra menggunakan teori kesedihan dan teori persahabatan untuk mengetahui makna kesedihan pada persahabatan prajurit Jepang yang terkandung dalam lirik lagu *Douki No Sakura*.

1.7 Landasan Teori

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, penelitian ini menggabungkan dua ranah bidang, yaitu bidang linguistik dan sastra. Untuk menganalisis makna yang tertulis pada lirik lagu *Douki No Sakura* menggunakan unsur intrinsik. Unsur intrinsik membangun karya sastra itu sendiri sehingga menyebabkan karya sastra disebut sebagai karya sastra. Unsur tersebut ialah unsur-unsur faktual yang dapat dijumpai pada karya sastra (Nurgiyantoro, 2013: 23). Pada penelitian ini menggunakan bahasa kiasan dan semiotik sebagai unsur intrinsik.

Sedangkan untuk menelaah makna lain yang didapat dari luar karya sastra tersebut menggunakan unsur ekstrinsik. Unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada di luar karya sastra itu namun secara tidak langsung mempengaruhi karya sastra (Nurgiyantoro, 2013: 24). Pada penelitian ini unsur ekstrinsiknya ialah kesedihan pada persahabatan prajurit yang ditelaah melalui teori-teori psikologi sastra, yaitu teori kesedihan dan persahabatan.

1.7.1 Pengkajian Puisi

Pengkajian puisi pada penelitian ini menggunakan bahasa figuratif atau bahasa kiasan dan ilmu semiotik pada unsur intrinsik.

1. Teori Bahasa Kiasan

Bahasa kiasan atau bahasa figuratif menyebabkan puisi menjadi menarik perhatian, segar, hidup dan terutama menimbulkan kejelasan gambaran. Mengiaskan atau mempersamakan sesuatu hal dengan hal lain supaya jelas, lebih menarik, dan hidup. Pemilihan kata untuk kiasan dapat ditemukan di banyak karya sastra. Terdapat macam-macam bahasa kiasan, seperti perbandingan (*simile*), metafora, perumpamaan epos, personifikasi, metonimia, sinekdoki, dan alegori. Meskipun bermacam-macam terdapat sesuatu sifat yang umum, yaitu bahasa-bahasa kiasan tersebut mempertalikan sesuatu dengan cara menghubungkannya dengan sesuatu yang lain (Altenbernd, dalam Pradopo, 2009: 62).

2. Semiotik

Mengkaji sebuah puisi bertujuan untuk memahami makna dengan berusaha mencari dan memberi makna kepada teks puisi yang menggunakan bahasa sebagai

mediumnya. Menurut Pradopo (2009: 121) Bahasa adalah media sebuah karya sastra yang merupakan sistem ketandaan, yaitu sesuatu sistem yang mempunyai arti. Sistem ketandaan tersebut disebut dengan semiotik. Untuk memahami kejelasan makna puisi dapat menggunakan beberapa metode pemaknaan secara semiotik, yaitu:

a. Pembacaan Heuristik

Menurut Nurgiyantoro (2013: 46-47) kerja heuristik merupakan pembacaan sastra pada sistem tingkat pertama yang berupa pemahaman makna sebagaimana yang dikonvensikan oleh bahasa (yang bersangkutan). Oleh karena itu dalam pembacaan heuristik membutuhkan pengetahuan tentang sistem bahasa dan kompetensi terhadap kode bahasa.

b. Pembacaan Hermeneutik

Teeuw mengatakan, hermeneutik adalah ilmu atau teknik untuk memahami karya sastra dan ungkapan bahasa dalam arti yang lebih luas maksudnya. Teknik hermeneutik dapat diterapkan dalam karya-karya selain sastra, misalnya kitab suci. Penafsiran karya sastra selain memerlukan pengetahuan kode bahasa, juga memerlukan kode budaya. Pengetahuan kode budaya akan memperluas wawasan dan ketepatan penafsiran, mengingat karya sastra yang dihasilkan berupa cerminan kondisi sosial-budaya masyarakat (Nurgiyantoro, 2013:49-50).

c. Matriks, Model dan Varian

Untuk “membuka” puisi supaya dapat mudah dipahami, dalam konkretisasi puisi haruslah dicari *matrix* (matriks) atau kata kuncinya. Kata-kata kunci adalah kata yang menjadi kunci penafsiran puisi yang dikonkretisasikan (Pradopo, 2009: 299). Matriks merupakan suatu pusat makna pada teks dalam sebuah puisi yang maknanya ditulis secara tidak langsung. Kemudian, bentuk penjabaran pertama dari matriks ialah model. Setelah penjabaran model, dapat dibentuk varian-varian. Menurut Riffaterre (dalam Hanifah, 2017: 29) matriks, model dan varian adalah satu struktur yang sama.

d. Hipogram

Untuk memberi makna lebih karya sastra perlu dilihat dari latar penciptaannya. Menurut Teeuw (dalam Pradopo, 1999: 83-84) hipogram

merupakan latar penciptaan karya sastra. Latar penciptaan ini dapat berupa masyarakat, peristiwa dalam sejarah, atau alam kehidupan. Menurut Riffaterre (dalam Pradopo, 2009: 227) puisi yang menjadi latar penciptaan sebuah puisi disebut dengan istilah *hypogram* (hipogram).

1.7.2 Psikologi Sastra

Psikologi sastra lahir sebagai salah satu jenis kajian sastra yang digunakan untuk membaca dan menginterpretasikan karya, pengarang, pembaca dengan menggunakan konsep dan kerangka teori yang ada dalam psikologi (Wiyatmi, 2011). Langkah pemahaman teori psikologi sastra dapat melalui tiga cara, yaitu analisis terhadap suatu karya sastra melalui pemahaman teori-teori psikologi sastra, terlebih dahulu menentukan objek penelitian kemudian ditentukan teori-teori psikologi sastra yang relevan untuk digunakan, dan secara simultan menemukan teori dan objek penelitian (Endraswara, dalam Minderop, 2011). Pada penelitian ini, untuk menelaah unsur ekstrinsik menggunakan teori psikologi sastra, yaitu teori kesedihan serta teori yang terkait lainnya, ialah persahabatan.

1. Teori Kesedihan

Kesedihan adalah salah satu konsep dari teori sastra yang berhubungan dengan kehilangan sesuatu yang penting atau bernilai. Intensitas kesedihan tergantung pada nilai, secara umum kesedihan yang teramat sangat terjadi bila kehilangan orang yang dicintai. Kesedihan yang mendalam bisa juga karena kehilangan milik yang sangat berharga mengakibatkan depresi dan putus asa, kekecewaan atau penyesalan. (Minderop, 2011: 43). Parkes menemukan *chronic grief*, yaitu kesedihan berkepanjangan diikuti oleh *self-blame* (menyalahkan diri sendiri), *inhibited grief* (kesedihan yang disembunyikan) secara sadar menyangkal sesuatu yang hilang kemudian menggantikannya dengan reaksi emosional dan timbul perasaan jengkel. *Delayed Grief* (kesedihan yang tertunda) biasanya tidak menampakkan reaksi emosional secara langsung selama berminggu-minggu bahkan bertahun-tahun (Krech, *et al.*, 1974:472-473).

2. Teori Persahabatan

Individu atau kelompok yang mempunyai persamaan atau ketertarikan dapat menciptakan sebuah interaksi sosial yang berkembang menjadi suatu hubungan seperti persahabatan. Ahmadi (dalam Arfiananda, 2017) menyatakan bahwa persahabatan merupakan konsep sosial yang murni, menuntut pemeliharaan dalam semua interaksinya. Apabila diabaikan akan mengganggu kelangsungan persahabatan. Dua orang yang pada awalnya hanya teman biasa berkembang menjadi persahabatan karena ada persamaan di antara keduanya. Persamaan ini dapat berupa kesenangan atau *hobby*, berpikir, keinginan, cita-cita, nasib dan sebagainya.

1.8 Metode Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode deskriptif analisis, yaitu mendeskripsikan masalah penelitian kemudian dianalisis. Data yang disediakan dari teknik pengumpulan data melalui studi pustaka berupa buku-buku yang berisi penjelasan dan menggunakan sumber lainnya seperti jurnal ilmiah atau artikel, *e-book* yang didapat dari internet sebagai data pendukung. Kemudian, menggunakan lirik lagu militer *Douki No Sakura* untuk dibaca dengan teliti dan cermat.

1.9 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian terhadap lirik lagu *Douki No Sakura* adalah sebagai berikut:

1. Bagi Penulis

Penelitian ini menambah pengetahuan penulis dalam mengkaji makna agar bisa digunakan untuk memahami hal yang dicurahkan pada karya sastra semacam puisi maupun lirik lagu lainnya.

2. Bagi Pembaca

Hasil penelitian ini dapat dijadikan wawasan bagi penikmat sejarah Jepang, penikmat lirik atau puisi, pendengar lagu-lagu Jepang terutama lagu militer sehingga menambah pengetahuan dan memperdalam makna lain dari sebuah lagu militer.

1.10 Sistematika Penyajian

Berdasarkan penjelasan di atas, sistematika penyusunan penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan

Dalam bab ini penulis akan menjabarkan latar belakang masalah, tinjauan pustaka, identifikasi masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, landasan teori, metode penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan dari penelitian ini.

Bab II Kajian Pustaka

Dalam bab ini penulis akan menyajikan teori-teori atau pendekatan kepastakaan yang menunjang penelitian ini.

Bab III Kesedihan pada Persahabatan Prajurit Jepang dalam Lirik Lagu Militer *Douki No Sakura*

Dalam bab ini berisi penjabaran mengenai analisis makna lirik lagu *Douki No Sakura* melalui pengkajian puisi menggunakan teori kiasan dan semiotik serta analisis kesedihan dan persahabatan dengan pendekatan psikologi sastra menggunakan teori kesedihan dan teori persahabatan.

Bab IV Simpulan

Dalam bab ini penulis menguraikan evaluasi berdasarkan hasil penelitian dari analisis bab sebelumnya dalam bentuk kesimpulan.